

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu kondisi kronis yang terjadi karena adanya peningkatan kadar glukosa dalam tubuh khususnya darah, sehingga tubuh tidak dapat memproduksi hormon insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif (International Diabetes Federation, 2019). Hiperglikemia merupakan salah satu tanda khas penyakit diabetes melitus, meskipun juga mungkin didapatkan pada beberapa keadaan lain (Prasetyo, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO), diabetes melitus merupakan penyakit *silent epidemic* yang dapat memengaruhi manusia di dunia dan berhubungan langsung dengan status kesehatan mulutnya (World Health Organization, 1999).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) ditahun 2019 terdapat sebanyak 463 juta jiwa menderita diabetes melitus di dunia (International Diabetes Federation, 2019). 60% penderita diabetes melitus berada di wilayah Asia dan Negara-Negara Pasifik Barat. Pada tahun 2017, 80 juta orang terkena diabetes melitus di Asia Tenggara dan diprediksi meningkat menjadi 151 juta orang di tahun 2045 (Hussain, 2018). Pada tahun 2019, menurut IDF Indonesia menempati posisi ke-7 dari 10 negara dengan penderita diabetes terbanyak pada usia produktif (20 – 79 tahun) sebesar 10,7 juta (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, masyarakat di Sumatera Barat mengalami diabetes melitus 1,6 persen (Kemenkes RI, 2020). Menurut hasil laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang tahun 2020 jumlah kasus diabetes melitus sebanyak

9.471 kasus. Salah satu puskesmas yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat yaitu Puskesmas Andalas. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, Puskesmas Andalas merupakan puskesmas dengan jumlah kasus penderita diabetes melitus terbanyak di Kota Padang yaitu 774 penderita (DKK, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Inayati Humairo dan Apriasari di RSUD Ulin Banjarmasin pada tahun 2014 menyatakan bahwa 49% penderita diabetes melitus terjadi penurunan laju aliran saliva, hal ini dikarenakan kandungan gula yang tinggi didalam cairan gingiva dan darah (Humairo dan Apriasari, 2014). Penurunan aliran saliva ini dapat mengakibatkan menurunnya fungsi saliva sebagai *self-cleansing* dan *buffer*. Akhirnya terjadi penurunan pH saliva yang menyebabkan peningkatan jumlah mikroorganisme di dalam mulut (Miko *et al.*, 2010; Kinanthi dan Santoso, 2018). Kondisi ini dapat membatasi efek proteksi di rongga mulut sehingga mempengaruhi *oral hygiene* seseorang. *Oral hygiene* yang buruk dapat meningkatkan pembentukan plak di rongga mulut (Newman *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Berliana Sari *et al* di Puskesmas Rawang Jambi pada tahun 2017 menyatakan 82,5% *oral hygiene* penderita diabetes melitus banyak berkriteria buruk (Sari, Halid dan Razi, 2017). Penderita diabetes melitus memiliki nilai OHI-S yang lebih buruk daripada non-diabetes melitus (Mohamed *et al.*, 2013; Putri *et al.*, 2021). Menurut Sayuti (dalam Basuni, Cholil dan Putri, 2014) kebersihan mulut dipengaruhi oleh perilaku seseorang.

Christianto Wayeni *et al* di RSUD Tugurejo Semarang pada tahun 2019 menyampaikan bahwa terdapat 50% penderita diabetes melitus memiliki perilaku *oral hygiene* yang buruk (Wayeni, Susanto dan Wuryanto, 2019). Penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Norhaizah Sahril *et al* pada tahun 2014 menyampaikan

bahwa hanya 35,5% pasien diabetes melitus yang mengetahui ada hubungan antara diabetes melitus dan kesehatan mulut. Sebaliknya, lebih dari 60% penderita tidak mengetahui hubungan antara diabetes melitus dengan kesehatan gigi dan mulut (Sahril *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Hegde *et al* pada tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 56% sikap penderita diabetes melitus berkriteria buruk terhadap kebersihan rongga mulut dan 44% berkriteria baik, hal ini dikarenakan sedikitnya kesadaran akan peningkatan risiko penyakit mulut pada penderita diabetes melitus (Hegde *et al.*, 2017). Kurangnya informasi mengenai kesehatan mulut dan sarana pelayanan kesehatan merupakan salah satu penyebab rendahnya perilaku kesehatan mulut (Poudel *et al.*, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Linda Suryani (2016), dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh (Suryani, 2016). Menurut penelitian lainnya yaitu Berliana Sari *et al* (2017), adanya hubungan pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Rawang Jambi (Sari, Halid dan Razi, 2017).

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku terhadap kebersihan rongga mulut di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan perilaku penderita diabetes melitus terhadap kebersihan rongga mulut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita diabetes melitus terhadap kebersihan rongga mulut.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran status kebersihan rongga mulut pada penderita diabetes melitus
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai kebersihan rongga mulut pada penderita diabetes melitus
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap mengenai kebersihan rongga mulut pada penderita diabetes melitus
- d. Untuk mengetahui gambaran tindakan mengenai kebersihan rongga mulut pada penderita diabetes melitus

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai dampak diabetes melitus terhadap kebersihan rongga mulut, untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah, dan wujud pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan selama pendidikan kedokteran gigi.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat memberikan informasi mengenai kebersihan rongga mulut penderita diabetes melitus sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan program tersebut di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan penderita diabetes melitus dapat menjaga kebersihan rongga mulut agar meningkatkan kepeduliannya terhadap kesehatan rongga mulut.

